

BAB II

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB SERTA DESKRIPSI KITAB TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Mengenal sosok M. Quraish Shihab

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ia dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, ia merupakan seorang tokoh masyarakat yang terkemuka di daerah Sulawesi Selatan, ia menjadi guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang,¹ dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar.²

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.³

¹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2005), h.362

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1997), h.6

³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011), h.24-25

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar –Sekolah Rakyat– ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur`an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadits.⁴

Ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual M. Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu 1.) *Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih*, 2.) *Syekh Abdul Halim Mahmud*

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Bimbingan langsung yang diberikan al-Habib menjadikan hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dengan al-Habib begitu erat, apresiasi yang diberikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui dari pernyataannya :

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do`a yang penulis panjatkan buat beliau –hampir– setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun

⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,, h.29

masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.⁵

Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).⁶

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA, untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)”. Disamping pendidikan formal, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M.Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), menegnai gurunya ini, dalam suatu karya, ia pernah menuliskan :

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaanya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan

⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h.22

⁶ Muhamad Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah,. Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar (Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.⁷

Sekembalinya ke Makassar, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Quran. Dengan disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar li Al-Biq’a’iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar Karya al-Biq’a’i*)”, ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtat ma’a martabat al-syaraf al-’ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,, h.37-38

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁸ M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolif, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.⁹

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran, dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, hal ini

⁸ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : E-Nusantara, 2009), h.269-270

⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*,, h.42-43

dibuktikan dengan beberapa karya-karyanya yang dapat penulis himpun, antara lain¹⁰ :

1. *Wawasan al-Qur`an : Tafsir Maudhu`i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama`ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
2. *Membumikan al-Qur`an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban al-Qur`an terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.
3. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta : Lentera hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
4. *Tafsir al-Qur`an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surah-surah pendek pada Juz 30.
5. *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.

¹⁰ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta : Teraju, 2003), h.98-99

6. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur`an*, Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur`an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan Zakat.
7. *Tafsir al-Manar, Kesitimewaan dan Kelemahannya*, buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan cirri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.¹¹
8. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihadirkan. “Pelita Hati” demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian Pelita untuk menampung tulisan-tulisan ini, dan

¹¹ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, h.273

juga tulisan teman-teman lain yang ikut memperkaya rubrik “Pelita Hati”¹².

9. *Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut`ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan ; Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut`ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktifitas publik.¹³

10. *Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan al-Qur'an untuk mempelai*, latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan dari anak putri M. Quraish Shihab yang akan melangsungkan pernikahannya. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan untuk mereka nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang mereka hadapi. Bahkan M. Quraish Shihab mengutip kata-kata putrinya secara langsung.

Abi, begitu mereka memanggil saya, tuliskanlah nasehat untuk kami, agar menjadi bekal dan kenangan, dan biar didengar dan dibaca orang banyak, sehingga ia semakin terpatrit di hati kami” Tentu saja harapan mereka tidak wajar saya abaikan, lebih-lebih karena sebentar lagi mereka akan mandiri. Bahkan bagaimana saya abaikan, bukankah nasehat bisa lebih berharga daripada materi ? Apalagi kandungan nasehat ini tidak lain kecuali petunjuk Ilahi yang tersurat atau tersirat dalam al -Qur' an dan petuah petuah Nabi Muhammad yang bertaburan di kitab-kitab hadis. Dua sumber yang tidak pernah kering, tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak pula tersesat yang mengikutinya. Kami penuhi harapan mereka, sambil mempersembahkannya kepada semua yang berkesempatan membacanya, terbuka pula pintu-pintu rahmat serta mengalir doa restu, bukan saja untuk anak-anak kami, tetapi

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Lentera al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 2013), h.7-10

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h.I-II

untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan.¹⁴

11. *Kaidah Tafsir*, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur`an, penulisan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian al-Qur`an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik tidak luput dari penulis, mengingat hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.¹⁵

12. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), buku ini menghadirkan penjelasan M. Qurasish Shihab terhadap Asma al-Husna yang terdapat dalam al-Qur`an agar pembaca lebih mengenal Allah karena “tak kenal maka tak cinta”, dalam menyampaikan penjelasannya, M. Quraish Shihab mngambil keterangan dari al-Qur`an serta pendapat Ulama` terutama al-Ghozali.¹⁶

13. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta : Republika, 2004), buku ini merupakan kumpulan tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pemabaca harian

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakk u ; Pesan al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung : Mizan, 1998), Cet. IV, h. 5

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), h.1-4

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), h.vii-viii

Republika terkait permasalahan mistik, seks, dan ibadah yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit yang sama.¹⁷

14. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), buku ini merupakan kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al-Azhar, Mesir. Sistematika buku ini ditulis dengan model dialog, mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan gurugurunya.¹⁸

15. *Mukjizat al-Qur`an* (Bandung : Mizan, 2014), buku ini menguraikan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi melalui nabi atau apa yang disitilahkan dengan mukjizat. dan lebih khusus lagi, buku ini ingin memperkenalkan al-Qur`an sebagai mukjizat Nabi Muhammad ditinjau dari berbagai aspeknya.¹⁹

C. Telaah Kitab Tafsir al-Mishbāh

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah Tafsir al-Mishbāh yang dapat dikatakan sebagai karya monumental. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Dengan terbitnya tafsir ini, semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Dalam Tafsir tersebut penulis ingin memaparkan beberapa hal antara lain :

¹⁷ Muhamamad Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta : Republika, 2004), h.vii-viii

¹⁸ Muhamamad Quraish Shihab, *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h.i

¹⁹ Muhamamad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 2014), h.23

1. Nama Yang Dipilih

Penamaan kitab Tafsir ini dengan nama al-Mishbāh, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Mishbāh berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya :

Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatn tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan hidup.²⁰

2. Motivasi Yang Mendorong Penulisannya

Hal yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir al-Mishbāh, dapat diketahui dari sekapur sirih yang disampaikannya pada Tafsir al-Mishbāh Volume 1 :

Latar belakang terbitnya Tafsir al-Mishbāh ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebahagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain lain merujuk kepada hadis dhoif, misal nya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam Tafsir al-Mishbāh selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), Vol. I, h.v

disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.²¹

3. Sumber Penafsiran Yang Dirujuk

Tafsir al-Mishbāh bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan:

Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i (w.885 H/1480 M) yang karya Tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya Tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar Tafsir yang lain.²²

4. Metode Penafsiran Yang Dipilih

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti *tahlili* karena dia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an, *muqāran* (komparatif) karena dia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *maudhū'i* karena dalam Tafsir al-Mishbāh selalu di jelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), Vol. I, h. ix

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, h. xiii

Hal tersebut dapat dilihat pada pengakuan M. Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya menegaskan :

Dalam konteks memperkenalkan al -Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.²³

5. Sistematika Penulisan

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya. Dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut :

- a. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- b. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
- c. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- d. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, h.ix

- e. Ayat al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari Tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- f. Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an.
- g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.²⁴

²⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014)